

PERAN INDONESIA NATIONAL SINGLE WINDOW (INSW) TERHADAP PENANGANAN BARANG IMPOR (Studi Kasus Pada Pt. Otsuka Indonesia.Malang)

Diyamanta Mahadika
Suharyono
M. Kholid Mawardi
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email : diyamantamahadika@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to (1) analyze the flow of implementing Indonesia National Single Window (INSW) in handling imported goods in PT. Otsuka Indonesia, and (2) to analyze the effectiveness of implementation of INSW system in PT. Otsuka Indonesia. This research describes the differences that experienced before and after INSW is applied. The method that used is descriptive qualitative research. Result of this research showed that the system of INSW is effective in assist the process of handling import goods in PT. Otsuka Indoneisa. That is because the system of INSW gave a significant influence and in overall implementation of INSW in PT. Otsuka Indonesia appropriate with the purpose of establishing INSW system, which are improving the quickness of service and the effectiveness of supervision, as well as the performance of all activities relating with traffic of exports and imports goods and minimize the time and cost that required to handle activities over traffic export and import goods in entire, particularly related with permitting of expenditures process. The impact of INSW is considered effective by the acceleration of time and reduction of costs in the process of handling of imported goods in PT. Otsuka Indonesia that illustrated in statements of the parties were interviewed.

Keywords: Indonesia National Single Window and Import

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis alur penggunaan Indonesia National Single Window (INSW) terhadap penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia, dan (2) Menganalisis efektivitas penerapan sistem INSW di PT. Otsuka Indonesia. Penelitian ini menjelaskan perbedaan yang dialami sebelum dan sesudah sistem INSW diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem Indonesia National Single Window (INSW) efektif dalam membantu proses penanganan barang impor di PT. Otsuka Indoneisa. Hal tersebut dikarenakan sistem Indonesia National Single Window (INSW) memberi pengaruh yang signifikan dan secara keseluruhan penerapannya di PT. Otsuka Indonesia sesuai dengan tujuan dibentuknya sistem INSW, yaitu meningkatkan kecepatan pelayanan dan efektivitas pengawasan, serta kinerja seluruh kegiatan yang terkait dengan lalulintas barang ekspor dan impor dan meminimalisasi waktu dan biaya yang diperlukan dalam seluruh kegiatan penanganan atas lalulintas barang ekspor dan impor, terutama yang terkait dengan proses perizinan pengeluaran barang. Dampak tersebut dirasakan dengan adanya percepatan waktu dan pengurangan biaya dalam proses penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia yang tergambar melalui pernyataan-pernyataan pihak yang telah diwawancarai.

Kata Kunci: Indonesia National Single Window dan Import

A. PENDAHULUAN

Tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakatnya sendiri (Sasono 2013:1). Ketidak mampuan tersebut harus dicukupi dengan mendatangkan barang-barang dari luar negaranya. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk melakukan transaksi jual beli diantara negara guna mendapatkan keuntungan. Kegiatan tersebut dinamakan perdagangan internasional yang melibatkan kegiatan jual beli di antara suatu negara dengan negara lain.

Indonesia sejak tahun 1992 tergabung dalam Asean Free Trade Area (AFTA). Bergabungnya Indonesia di AFTA menuntut adanya penanganan masalah-masalah perdagangan bebas termasuk ekspor dan impor secara cepat dan tanggap. Masalah yang sering ditemui dalam penanganan barang impor ialah tersendatnya proses pengiriman barang, serta banyaknya dokumen yang harus dilengkapi oleh importir. Menurut Widjiyanto (2015), selaku ketua asosiasi logistik dan *forwader* Indonesia sebagaimana dikutip oleh Gera, banyaknya perizinan di kementerian dan lembaga negara yang harus diproses para pengusaha membuat waktu yang dikeluarkan lambat dan berakibat negatif pada perdagangan dalam negeri. Pemerintah diharuskan memberikan solusi terkait permasalahan efisiensi waktu dan biaya yang kerap kali dihadapi oleh para importir.

National Single Window (NSW) merupakan solusi yang dapat memudahkan eksportir dan importir dikarenakan pemrosesan dokumen dan perizinan dilakukan secara online. National Single Window (NSW) menjadi sistem penghubung antara instansi-instansi terkait dalam pelaksanaan ekspor dan impor. National Single Window(NSW) merupakan sistem yang memungkinkan penyampaian data dan informasi secara tunggal, serta pembuatan keputusan secara tunggal dan sinkron, dan pembuatan keputusan yang dilakukan secara tunggal untuk pemeberian izin kepabeanan dan pengeluaran barang (Purwito 2015:144).

Keunggulan sistem NSW dalam menangani permasalahan ekspor dan impor memicu negara-negara di ASEAN untuk mengimplementasikannya. Hal tersebut terbukti dari diadakannya pertemuan di antara kepala negara anggota ASEAN di Bali pada tahun 2003 menghasilkan *The Declaration of ASEAN Concord II*. Hasil dari pertemuan ini menyepakati pembuatan suatu sistem yang menangani kegiatan ekspor dan impor yaitu sistem ASEAN Single Window (ASW). Hal ini menyebabkan masing-

masing negara anggota ASEAN harus memiliki sistem NSW sebelum sistem ASW dilaksanakan, oleh karena itu Indonesia ikut menerapkan sistem tersebut lewat sistem Indonesia National Single Window.(INSW).

Indonesia National Single Window (INSW) dibentuk dengan Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2008 yang merupakan sistem nasional Indonesia yang memungkinkan dilakukan suatu penyampaian data dan informasi secara tunggal, pemrosesan data dan informasi secara tunggal dan sinkron serta pembuatan keputusan secara tunggal untuk pemberian izin kepabeanan dan pengeluaran barang (Purwito 2015:144). Penerapan dari sistem Indonesia National Single Window (INSW) diharapkan dapat meningkatkan pelayanan, kecepatan dan memberikan kepastian bagi para pengguna yang bertujuan mempelancar kegiatan perizinan ekspor dan impor. Kegiatan perizinan ekspor dan impor melibatkan berbagai entitas sehingga, perlu dilakukan integrasi informasi diantara entitas yang terlibat, guna melancarkan kegiatan ekspor impor.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan aspek penggerak perekonomian di suatu negara. Devisa yang didapat dari suatu negara merupakan hasil dari kegiatan perdagangan internasional yang menunjang perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antara suatu tempat dengan tempat lain yang melewati batas-batas negara, bersifat interdependensi dengan menerapkan beberapa aturan tradisional, bilateral, regional dan internasional melalui perjanjian dalam suatu institusi global (Purwito: 2015:1). Dalam pernyataan tersebut kegiatan perdagangan internasional melibatkan berbagai negara, karena pada hakikatnya tidak ada negara yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri.

2. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti ke tidak mampuan dari suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya atau keunggulan absolut dan komparatif dari suatu negara. Berikut beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor penyebab perdagangan internasional: (1) Teori keunggulan absolut; (2) Teori keunggulan komparatif; (3) Teori *modern* teori H-O; (4) Teori permintaan dan teori penawaran; dan (5) Teori *vent for surplus*.

3. Impor

Suatu negara dapat memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kegiatan produksi. Pada kenyataannya suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri hanya dengan melakukan kegiatan produksi. Kegiatan atau transaksi impor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dari suatu negara. Pengertian impor memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pihak, akan tetapi secara garis besar impor adalah kegiatan masuknya suatu barang ke dalam wilayah di suatu negara dan mengikuti aturan yang berlaku sesuai ketentuan.

Kegiatan perdagangan internasional meliputi kegiatan ekspor dan impor. Ekspor dan impor menjadi faktor penting untuk merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Kegiatan tersebut memperbesar kapasitas konsumsi pada suatu negara. Kegiatan impor dapat berdampak baik atau buruk terhadap perekonomian suatu negara. Di satu sisi kegiatan impor dapat menunjang kegiatan ekspor, tapi di sisi lain kegiatan impor dapat mengurangi cadangan devisa di suatu negara. Terdapat dua aspek dari kegiatan ekspor dan impor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa suatu negara, yaitu bila impor lebih besar dari ekspor, maka cadangan devisa akan berkurang, aspek kedua bila sebagian besar dari impor adalah barang-barang konsumsi, bukan barang-barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produksi di dalam negeri, maka kenaikan impor tidak banyak berarti bagi pertumbuhan ekspor (Tambunan 2001:3-4).

4. Syarat Registrasi Importir

Setiap importir di Indonesia diwajibkan melakukan registrasi importir ke departemen terkait yaitu Direktorat Jenderal. Importir dapat melakukan registrasi secara online yang dapat dilakukan melalui situs Bea Cukai yaitu www.beacukai.go.id. Registrasi importir dinyatakan memenuhi syarat apabila : (1) Eksistensi jelas dan benar; (2) Identitas pengurus dan penanggung jawab jelas dan benar; dan Kepastian penyeleenggara pembukuan yang dapat diaudit. Bagi para importir yang telah memenuhi syarat-syarat registrasi importir tersebut akan diberikan NIK (Nomor Identitas Kepabeanaan).

5. ASEAN Single Window (ASW)

ASEAN Single Window (ASW) merupakan hasil pertemuan para kepala negara ASEAN di Bali tahun 2003 yang menghasilkan *The Declaration of ASEAN Concorc II*. Hasil dari pertemuan itu menyepakati pembuatan suatu sistem yang menangani kegiatan ekspor dan impor. Hal

tersebut mamaksa setiap negara ASEAN memiliki sistem National Single Window (NSW) sendiri.

"ASEAN Single Window (ASW) merupakan suatu *environment* dimana sistem NSW dari negara anggota ASEAN dioperasikan dan diintegrasikan, yang bertujuan meningkatkan kinerja penanganan lalu lintas barang diantara negara anggota ASEAN, yang bertujuan mendorong percepatan dari proses *customs clearance* dan *cargo release*" dikutip dari (<http://www.insw.go.id>).

ASEAN Single Window (ASW) mewajibkan setiap negara di ASEAN memiliki sistem NSW, menuntut Indonesia juga memiliki sistem tersebut. Sistem NSW dapat meningkatkan kinerja kepabenaan yang berkuat dengan kegiatan ekspor impor. Terdapat beberapa masalah yang sering terjadi dalam penanganan barang ekspor impor sebelum sistem ini diterapkan adalah : (1) Waktu penanganan barang impor yang masih terlalu lama; (2) Biaya-biaya dalam penanganan lalu lintas barang ekspor yang masih tinggi; (3) Validitas dan akurasi data ekspor dan impor yang belum memadai, terutama terkait perizinan ekspor dan impor; (4) Kontrol terhadap lalu lintas barang ekspor dan impor yang masih kurang optimal, khususnya terkait isu *trans national crime, illegal activity*, hak cipta dan perlindungan konsumen (Winantyo 2008:112).

6. Indonesia National Single Window (INSW)

Indonesia National Single Window atau yang disingkat INSW adalah suatu sistem yang membantu eksportir atau importir untuk mempermudah dalam pengurusan dokumen suatu barang yang di ekspor ataupun di impor. Sistem INSW melakukan pemerosesan data dan informasi secara tunggal sehingga memudahkan pihak eksportir maupun importir untuk mengirimkan dokumen-dokumen terkait. Sistem INSW dilakukan secara online dan terintegrasi kepada instansi pemerintah terkait perizinan kegiatan ekspor dan impor. Masing-masing entitas yang ikut terlibat dalam proses ekspor dan impor akan terintegrasi dalam portal INSW. Proses pengeluaran barang dan perizinan dokumen dapat terjamin keamanan data dan informasinya lewat portal tersebut. Portal INSW dapat diakses lewat situs resminya yaitu www.insw.go.id yang memiliki dua fungsi yaitu: (1) informasi yaitu dengan menyediakan informasi umum yang dapat diakses oleh masyarakat dan (2) fungsi operasional dengan menyediakan informasi khusus dan layanan transaksi (Purwito: 2015: 144).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana instrumen kuncinya bergantung pada peneliti, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, menggunakan teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2009:14). Kesimpulan yang bisa diambil adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi sesungguhnya dan dilakukan dengan beberapa metode. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk meneliti peran Indonesia National Single Window terhadap efektivitas penanganan barang impor studi kasus pada PT. Otsuka Indonesia. Wawancara mendalam dilakukan pada pihak-pihak terkait yang menggunakan sistem INSW yaitu staf PT. Otsuka Indonesia dan melakukan verifikasi dengan pihak Bea Cukai. Pemaparan hasil penelitian dalam bentuk penggambaran efektivitas sistem Indonesia National Single Window yang didapat oleh peneliti melalui wawancara, pengamatan dan pengumpulan data langsung di lapangan.

2. Fokus Penelitian

a. Penerapan Indonesia National Single Window dalam proses penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Gambaran tentang peran sistem Indonesia National Single Window terhadap penanganan barang impor;
- (2) Dampak penggunaan Indonesia National Single Window terhadap biaya dan waktu penanganan barang impor;

b. Efektivitas sistem Indonesia National Single Window dalam proses penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia, dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Proses alur impor di PT. Otsuka Indonesia sebelum dan sesudah dilakukan Indonesia National Single Window;
- (2) Perbandingan biaya dan waktu penanganan barang impor sebelum sistem Indonesia National Single Window diterapkan dengan sesudah sistem

Indonesia National Single Window diterapkan di PT. Otsuka Indonesia;

3. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada PT. Otsuka Indonesia, Lokasi Penelitian beralamat di Jl. Sumber Waras No.25, Lawang Malang 65216 Indonesia dengan nomer telepon, (+62341) 426-224 fax, (+62341) 426-644. Terkait dengan pemilihan lokasi di PT. Otsuka Indonesia sebagai lokasi yang peneliti pilih disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) PT. Otsuka adalah perusahaan manufaktur besar yang melakukan kegiatan impor; (2) PT. Otsuka Indonesia merupakan perusahaan yang telah lama berdiri yaitu sekitar 40 tahun, sehingga menjalani masa sebelum dan sesudah penerapan sistem Indonesia National Single Window; dan (3) PT. Otsuka Indonesia berhubungan dengan beberapa Government Agency (GA) dalam proses penanganan barang impornya. Hal tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian di PT. Otsuka Indonesia.

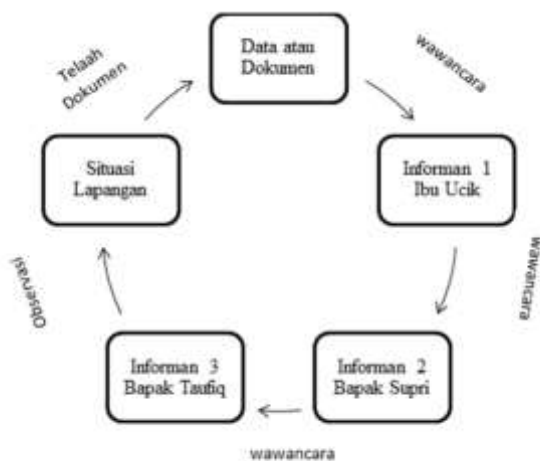
4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data Primer serta Sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait yaitu staf divisi Exim *Logistic and Purchase* yang menggunakan sistem INSW serta dilakukan verifikasi dengan melakukan wawancara terkait INSW kepada Sub Seksi Penyuluhan KPBB TMC Malang. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan pencarian dari literatur atau sumber lainnya yang meliputi data yang terkait dengan sistem INSW dan penanganan barang impor.

5. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Pertama wawancara yang menggunakan wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan dengan lebih santai dan terbuka, serta pertanyaan yang digunakan ditarik dari garis besar suatu permasalahan. Kedua Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi *non partisipan* yang bertujuan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pengguna Indonesia National Single Window dalam membantu penanganan impor di PT. Otsuka Indonesia. Ketiga metode dokumentasi yang didapat dari sumber internal berupa data-data yang dimiliki oleh tempat penelitian yaitu PT. Otsuka Indonesia dan sumber eksternal yaitu literatur buku *offline* maupun *online* dan jurnal. Keempat metode triangulasi yang merupakan metode pengumpulan data dengan

menggabungkan beberapa metode pengumpulan data serta sumber data yang didapat dalam peneliti ini yang dapat di gambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Desain Kombinasi Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode

Sumber: Olahan Peneliti

6. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara meliputi susunan pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data maupun informasi yang didapatkan dengan cara komunikasi tanya jawab dengan pihak-pihak terkait. Pedoman Observasi meliputi teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan.

7. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menetapkan keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasari atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability)” (Moleong 2012:324).

Pertama kriteria kepercayaan dimana dalam Penelitian ini dilakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi yang valid terkait hal yang disampaikan dalam wawancara. Kedua kriteria keteralihan yaitu dengan menguji apakah penelitian ini dapat diterapkan ke berbagai kondisi, hal tersebut dilakukan dengan pengumpulan data dan penelitian kecil untuk menguji ke absahan data. Ketiga kriteria kebergantungan dengan melakukan pengecekan sejauh mana data digunakan dalam analisis untuk menentukan kebergantungan, hal ini dilakukan untuk menjaga dan meminimalisir kesalahan dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data agar suatu data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Keempat

kreteria kepastian yaitu dengan melakukan pengecekan data dan informasi serta implementasi hasil dari penelitian. Penyesuaian data dilakukan untuk mengetahui kepastian kebenaran data yang diperoleh dari objek penelitian.

8. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman 1989. Miles dan Huberman dalam (Ali 2014:288) mengungkapkan data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskriptif, dan mampu menjelaskan tentang proses. Model analisis data Miles dan Huberman menggunakan beberapa langkah: pertama reduksi data; kedua display data; dan ketiga kesimpulan dan verifikasi.

Pertama reduksi data yang dilakukan dengan wawancara terhadap pihak terkait yaitu staf divis Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia sebagai pengguna sistem Indonesia National Single Window sesuai fokus penelitian. Kedua *display* data dengan cara mengolah data sesuai dengan keterangan yang diberikan pihak-pihak yang telah diwawancara. Tahapan terakhir dalam langkah-langkah yang diungkapkan Miles dan Huberman adalah kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari analisis data langkah sebelumnya yaitu reduksi data dan display data di tarik kesimpulannya dan diverifikasi. Tahap selanjutnya adalah memberikan kesimpulan setelah dilakukan wawancara dengan staf divis Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia dan perwakilan dari Bea Cukai yaitu Sub Seksi Penyuluhan KPBB TMC Malang berkaitan terhadap efektivitas sistem INSW dalam penanganan barang impor.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Indonesia National Single Window (INSW) di PT. Otsuka Indonesia

Proses penyelesaian penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia secara umum melibatkan proses pengurusan dokumen dan fisik barang. Proses tersebut bermula dari kedatangan sarana pengangkut di pelabuhan, sandar dan pembongkaran, penumpukan ke *container yard*, *customs clerance*, *container handling*, pengeluaran barang di *gate* serta pengiriman ke *warehouse/ bounded factor storage*. Alur proses penyelesaian dokumen impor di PT. Otsuka Indonesia melibatkan banyak entitas. Entitas tersebut meliputi pelaku usaha yang terdiri dari importir atau PT. Otsuka Indonesia, eksportir atau supplier, PPJK, *shipping line/airlines*, pengusaha tempat penimbunan sementara, dan instansi pemerintah seperti BPOM, Ditjen Bea dan Cukai, Ditjen Perdagangan Luar Negeri ,Badan, Karantina

Pertanian, Departemen Kesehatan, Ditjen Perhubungan Laut, Ditjen Perhubungan Udara, Departemen Pertanaian PPI, Departemen Perindustrian, dan Bank Indonesia. Portal INSW menghubungkan entitas-entitas terkait tersebut, hal tersebut bertujuan agar proses penyelesaian dokumen menjadi lebih cepat.

Sistem INSW memberikan dan menyalurkan informasi kepada entitas-entitas tersebut. Informasi yang didapat dari importir langsung di sampaikan kepada pihak bea cukai dan di informasikan kembali ke pada pihak importir, termasuk informasi ke instansi pemerintah lainnya. Contoh jika importir diharuskan memiliki perizinan yang didapat dari BPOM maka importir mengajukan dan pengajuan tersebut akan langsung terhubung kepada pihak BPOM, jika perizinan tersebut disetujui maka secara otomatis sistem INSW memberikan informasi ke pihak importir dan Bea Cukai yang nantinya digunakan untuk pengeluaran barang impor.

Portal INSW merupakan sistem yang melakukan integrasi informasi yang dapat menjamin keamanan data proses penanganan dokumen-dokumen kepabeanan dan pengeluaran barang yang dilakukan secara otomatis (Purwito 2015:144). Integrasi antar sistem yang dibuat harus merealisasikan prinsip *single point of data submission, data processing, and decision making for customs release and clearance of cargoes*. Prinsip tersebut dapat berbentuk penyediaan “repositori” (sekumpulan paket-paket aplikasi atau program untuk sebuah sistem operasi) tunggal secara virtual. Hal tersebut mewujudkan dimana setiap pihak yang terlibat dapat mengambil, memproses, dan mengembalikan (*update*) pekerjaan yang menjadi bagian masing-masing dari repositor. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah sistem INSW dijalankan, yaitu sebelum INSW dijalankan PT. Otsuka Indonesia diwajibkan mendatangi instansi-instansi terkait untuk mengurus masalah perizinan secara langsung dan satu-persatu sehingga informasi yang didapatkan tidak satu pintu, sedangkan disaat sistem INSW telah diterapkan PT. Otsuka Indonesia cukup melakukan proses perizinan barang melalui portal INSW yang menghubungkan antara importir dengan instansi terkait.

Menurut bapak Supri, selaku staf divisi Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia “sejak 2009 PT. Otsuka Indonesia telah menggunakan INSW”. Motivasi dari PT.Otsuka Indonesia sendiri untuk menggunakan sistem INSW adalah “karena berpengaruh terhadap pengeluaran biaya terutama

biaya penggunaan jasa PPJK” menurut bapak Supri, selaku staf divisi Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia. Sedikit berbeda pendapat menurut ibu Ucik, selaku staf divisi Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia motivasi menggunakan INSW adalah “mengikuti perkembangan yang ada jadi mau tidak mau menggunakan INSW”.

Secara umum sistem INSW memiliki andil dalam membantu kegiatan penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia. Sistem INSW berperan dalam proses perizinan barang impor di PT. Otsuka Indonesia dengan menghubungkan importir dengan instansi pemerintah terkait. Proses perizinan barang impor yang dahulu mewajibkan importir mengurus langsung perizinan yang ada ke instansi terkait, dengan adanya INSW importir dapat melakukan secara online. Hal tersebut senada dengan penuturan ibu Ucik, selaku staf divisi Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia mengenai peran INSW dalam penanganan barang impor :

“Berbicara tentang Indonesia National Single Window secara garis besar terdengar positif. Hal tersebut dikarenakan seluruh perizinan yang terkait dengan berbagai instansi pemerintah atau GA yang awalnya manual setelah berlangsungnya INSW bisa lebih efektif terutama dari segi waktu dan efisiensi penanganannya karena yang selama ini manual berubah menjadi online dan perizinan dari setiap instansi pemerintah bisa diatur ke sistem INSW yang juga terhubung ke pihak Bea Cukai. Contoh jika barang termasuk barang lartas (larangan dan dibatasi) yang dibatasi regulasinya dari BPOM PT. Otsuka Indonesia melakukan pengajuan untuk mendapatkan surat keterangan impornya apabila pengajuan kita telah disetujui oleh BPOM nomor serta tanggal persetujuan tersebut otomatis akan di *upload* oleh sistem INSW. PT. Otsuka Indonesia juga menggunakan sistem untuk pengeluaran barang yang dinamakan modul PIB yang juga bersifat *online* yang juga terhubung ke sistem INSW, dimana data-data yang dimasukan ke modul PIB tersebut termasuk nomor perizinan dari BPOM dan secara otomatis Bea Cukai akan mengeluarkan barangnya sehingga dapat diambil dari pelabuhan”.

2. Efektivitas Indonesia National Single Window di PT. Otsuka Indonesia

Tujuan dari sistem INSW adalah meningkatkan kecepatan pelayanan dan efektivitas pengawasan, serta kinerja seluruh kegiatan yang terkait dengan lalulintas barang ekspor dan impor dan meminimalisasi waktu dan biaya yang

diperlukan dalam seluruh kegiatan penanganan atas lalulintas barang ekspor dan impor, terutama yang terkait dengan proses *customs clearance and release of cargoes*. Efektivitas dari suatu sistem dapat diukur dari seberapa besar pencapaian sistem tersebut sesuai dengan tujuan dari sistem tersebut dibuat. Penelitian ini meneliti bagaimana efektivitas sistem INSW dalam penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia apakah sudah efektif dan membantu mempermudah serta mempersingkat waktu dan biaya penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia.

a. Sebelum Sistem INSW Diterapkan di PT. Otsuka Indonesia

Proses perizinan penanganan barang impor PT. Otsuka Indonesia disaat sistem INSW belum diberlakukan sangat tergantung oleh perusahaan PPJK. PT. Otsuka Indonesia harus mengeluarkan biaya lebih berupa pengurusan dokumen perizinan ke instansi terkait dengan menggunakan *hard copy* yang disampaikan ke instansi pemerintah terkait. PT. Otsuka Indonesia juga harus menunggu dan tidak mengetahui secara langsung proses perizinan sudah mencapai tahap disetujui atau ditolak. PT. Otsuka Indonesia juga harus mempersiapkan biaya tambahan jika masalah perizinan ke instansi terkait tersebut tidak sesuai dengan prediksi yang di tetapkan, sehingga barang tersebut terkena biaya penimbunan barang.

Terdapat beberapa pendapat mengenai alur impor sebelum INSW diterapkan :

- (1) Menurut ibu Ucik, selaku staf Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia : “Proses sebelum menggunakan sistem INSW, PT. Otsuka Indonesia menggunakan bantuan sistem EDI akan tetapi tetap menggunakan *hard copy* dalam pengurusan perizinannya dan meminta bantuan perusahaan PPJK dalam pengurusan masing-masing dokumen yang berlangsung dilapangan serta tidak dapat mengecek secara langsung proses perizinan tersebut.”;
- (2) Menurut bapak Taufiq, Kepala Sub Seksi Penyuluhan KPPBC TMC Malang : “Sebelum sistem INSW diberlakukan importir memberikan informasi barang yang ingin di impor kepada Bea Cukai, setelah diproses diketahui barang yang diimpor termasuk barang lartas atau tidak dan perizinan apa saja yang harus dilengkapi oleh importir. Tahap berikutnya importir mengurus ke instansi terkait mengenai perizinannya jika perizinan tersebut sudah disetujui oleh instansi terkait importir kembali lagi ke bea cukai untuk memberikan seluruh perizinan tersebut. Hal tersebut membutuhkan waktu yang lama

dikarenakan importir harus bertemu secara langsung ke pihak bea cukai maupun instansi terkait, informasi tentang impor juga tidak didapat dengan mudah contohnya jika terjadi perubahan peraturan dari instansi terkait”.

b. Sesudah Sistem INSW Diterapkan di PT. Otsuka Indonesia

Penggunaan sistem INSW merubah alur impor di PT. Otsuka Indonesia, dimana sebelumnya proses dilakukan secara manual dan sekarang hampir seluruh proses perizinan dokumen dilakukan secara *online*. Data yang masuk akan melalui sistem sehingga dapat meminimalisir kesalahan karena sudah terverifikasi oleh sistem INSW. Menurut bapak Taufiq, Kepala Sub Seksi Penyuluhan KPPBC TMC Malang : “Perjalanan data impor, data dimasukan oleh importir ke sistem INSW lalu di skringing termasuk barang lartas atau tidak, jika termasuk barang lartas secara sistem masuk pengecekan *analizing point*, petugas akan mengecek dokumen yang dilaporkan sesuai dengan tertera di sistem INSW, setelah itu importir akan mendapat penjaluran dan SPBB.”

Proses perizinan penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia disaat sistem INSW sudah digunakan memudahkan bagi importir. Proses perizinan tersebut dapat mengurangi biaya dari pengurusan perizinan ke instansi terkait, dikarenakan proses perizinan dapat dilakukan secara *online* menggunakan portal INSW. Importir juga dapat melihat secara langsung proses perizinan tersebut apakah sudah disetujui atau belum, jika barang belum disetujui importir secara langsung mengetahui mengapa permintaan perizinannya ditolak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sugianto 2008:72) yaitu dengan berjalannya sistem NSW maka importir tidak perlu datang ke pelabuhan atau ke KPU bea dan cukai ataupun instansi penerbit perizinan dalam ekspor dan impor sepanjang importir dalam mengisi dokumen yang dilakukan secara *online* tersebut benar dan sesuai dengan syarat juga ketentuan yang berlaku maka barang dapat keluar hanya dalam hitungan menit saja.

Kegiatan yang telah disampaikan sebelumnya harus di tunjang dengan *service level agreement* (perjanjian tingkat layanan) yang baik dari instansi pemerintah atau GA yang terlibat dalam pengurusan perizinan dokumen ekspor dan impor melalui sistem INSW. Hal tersebut dikarenakan jika pemberian perizinan dari instansi terkait tidak ditentukan importir tidak dapat menentukan perkiraan waktu dalam proses penanganan barang impor mereka. Dampak yang ditimbulkan adalah terhambatnya proses penanganan barang impor.

Terdapat beberapa pendapat mengenai alur impor setelah INSW diterapkan :

(1) Menurut ibu Ucik, selaku staf divisi Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia : “Setelah menggunakan INSW dapat dengan mudah di cek keberadaan dokumen-dokumen perizinan tersebut secara *online* apakah sudah disetujui atau belum oleh pihak GA.”;

(2) Menurut bapak Taufiq, Kepala Sub Seksi Penyuluhan KPPBC TMC Malang : “Sesudah sistem INSW diberlakukan kegiatan sudah otomatisasi. Importir melakukan sistem *self assessment*, sehingga sudah ada kepercayaan terhadap subjek pajak. Contoh importir ingin mengimpor sepeda kemudian importir mencari sendiri informasi menggunakan sistem INSW sehingga mengetahui informasi yang dibutuhkan seperti perizinan dan bea masuk sehingga importir dapat mengetahui gambaran impor yang ingin dilakukan”.

c. Dampak Penggunaan Sistem INSW Terhadap Proses Penanganan Barang Impor

Dampak penggunaan sistem INSW di PT. Otsuka Indonesia meliputi beberapa aspek. Pertama adalah waktu penanganan barang impor yang berkurang dari sebelum di terapkannya sistem INSW, kedua biaya yang dikeluarkan PT. Otsuka Indonesia dapat berkurang dikarenakan percepatan waktu dalam pengurusan perizinan barang impor dan yang ketiga adalah penyediaan informasi lengkap dan satu pintu tentang kegiatan ekspor dan impor seperti informasi *HS code*. *HS code* atau *Harmonized System* adalah standar klasifikasi komoditi ekspor dan impor (Purwito 63:2015).

Dampak penggunaan sistem INSW dapat dirasakan oleh para narasumber seperti pada uraian berikut: (1) Narasumber 1 : Ibu Ucik, staf Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia : “Dampak dari penggunaan sistem INSW adalah lebih efektif dari segi waktu, PT. Otsuka Indonesia tidak harus mengurus dokumen langsung dilapangan dan dapat mengecek langsung secara *online* apakah dokumen tersebut sudah di *upload* atau sudah di setujui instansi terkait, sedangkan dari segi biaya jika ada percepatan waktu dapat mengurangi penumpukan barang di pelabuhan sehingga menghindari biaya penitipan barang di pelabuhan, penumpukan barang tersebut terjadi karena perizinannya yang dibutuhkan belum selesai sehingga barang tidak dapat dikeluarkan. Sistem INSW juga memudahkan dalam pencarian informasi seperti *HS code* atau tarif barang, karena tarif barang yang di impor berbeda-beda dan setiap negara

yang di impor memiliki tarif berbeda sesuai kerjasama dengan Indonesia. Sebelum menggunakan sistem INSW PT. Otsuka Indonesia harus menggunakan buku untuk mencari *HS code* tersebut sekarang bisa dicari dengan mudah di portal INSW dikarenakan perubahan tarif yang ditentukan dapat berubah sewaktu-waktu”;

(2) Narasumber 2 : Bapak Supri, staf Exim *Logistic and Purchase* PT. Otsuka Indonesia : “Selain waktu pengurusan yang lebih cepat penggunaan sistem INSW sangat mempengaruhi biaya penanganan barang impor seperti pembiayaan pengurusan dokumen, jika meminta bantuan dalam pengurusan dokumen dengan menggunakan bantuan jasa PPJK membutuhkan biaya sekitar 150rb untuk satu dokumen sementara rata-rata pengurusan dokumen di PT. Otsuka Indonesia 30 dokumen dalam satu bulan coba dikalikan setiap tahunnya ada 12 bulan bisa menghemat sekitar 54 jt setiap tahunnya dan itu baru pengurusan saja belum perizinan-perizinan lain. Juga dapat mengurangi masalah keterlambatan pengeluaran barang di pelabuhan jika barang terlambat karena masalah pengurusan perizinan akan terkena biaya lagi. Pt. Otsuka indonesia hampir tidak ada biaya-biaya lain yang hanya ditagih oleh pihak PPJK ke PT. Otsuka Indonesia dalam penanganan barang impor hanya biaya *tracking* dan *handling*”.

(3) Narasumber 3 : Bapak Taufiq, Kepala Sub Seksi Penyuluhan KPPBC TMC Malang: “Tentu sistem INSW dapat mengatasi masalah tersebut contoh sebelum mengimpor, importir sudah mengetahui perizinan dan bea masuknya begitu barang datang importir mengajukan PIB dapat dengan mudah barang keluar sehingga mempercepat waktu dan juga menghemat biaya. Kecuali ada atensi pemeriksaan khusus dari bea cukai mungkin di barang tersebut ada indikasi terdapat narkoba atau kecurangan barang yang tidak sesuai dengan yang dilaporkan tapi hal tersebut dilakukan dengan manajemen risiko artinya benar-benar kita menghentikan barang tersebut ada kecurangan misalnya jenis barang berbeda dari yang dilaporkan contoh seperti tarifnya berbeda kemudian nilai barangnya berbeda, perizinan berbeda bahkan mungkin ada barang larangan disitu, selain itu penimbunan yang lama di tps menimbulkan biaya sewa gudang yang lebih lama”.

d. Perbandingan Sebelum dan Sesudah INSW Diterapkan di PT. Otsuka Indonesia

Proses penanganan barang impor sebelum diterapkannya INSW memiliki beberapa

kekuarangan. Kekurangan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti waktu, informasi dan biaya yang dikeluarkan PT. Otsuka Indonesia, walaupun dengan adanya sistem INSW belum sempurna dalam proses penanganan barang impor tersebut. Sistem INSW juga memiliki kekurangan yang dirasakan baik dari pihak pelaku usaha seperti importir atau pihak dari instansi pemerintah seperti Bea Cukai. Tabel 1 menggambarkan perbandingan antara sebelum dan sesudah sistem INSW dilakukan.

Tabel 1 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan INSW

NO	Keterangan	Sebelum INSW diterapkan	Sesudah INSW diterapkan
1	Waktu	Waktu yang dibutuhkan untuk pengurusan penanganan barang impor khususnya barang lartas (larangan atau dibatasi) di PT. Otsuka Indonesia membutuhkan proses yang lama, khususnya waktu yang dikeluarkan untuk pengurusan perizinan barang impor. Hal tersebut dikarenakan PT. Otsuka Indonesia harus mendatangi langsung instansi terkait perizinan barang impor karena seluruhnya dikerjakan secara manual dan menggunakan <i>hard copy</i> .	Waktu yang dibutuhkan untuk penanganan barang impor khususnya barang lartas (larangan atau dibatasi) di PT. Otsuka Indonesia lebih cepat, ada perubahan khususnya waktu perizinan barang impor. Untuk barang yang tidak termasuk lartas dalam hitungan jam bisa dikeluarkan. Hal tersebut dikarenakan perizinan dapat dilakukan secara <i>online</i> , jadi memangkas waktu untuk tidak bertemu secara langsung dengan pihak instansi terkait.
2	Informasi	Informasi yang diberikan tidak satu pintu, dikarenakan informasi terpecah ke berbagai instansi. Importir juga tidak dapat mengetahui proses perizinannya secara langsung dikarenakan PT. Otsuka Indonesia menggunakan bantuan PPK dalam pengurusan dokumen. Informasi tentang HS code didapatkan dari buku HS code yang diterbitkan 1 tahun sekali.	Informasi yang diberikan satu pintu melalui portal INSW. Importir dapat dengan mudah mengetahui proses perizinannya sudah sampai tahap mana atau sudah disetujui atau belum secara <i>online</i> dan dapat dilihat secara langsung. Informasi tentang HS code didapat dengan mudah di portal INSW tersedia secara <i>online</i> .
3	Biaya	PT. Otsuka Indonesia mengeluarkan biaya tambahan untuk pengurusan dokumen perizinan barang impor. Biaya tersebut di keluarkan karena PT. Otsuka Indonesia meminta bantuan PPK dalam pengurusan barang impor. PT. Otsuka Indonesia jika dalam pegurusan dokumennya terlambat dapat terkena biaya penumpukan barang di TPS, dikarenakan proses bertemu langsung dengan instansi terkait yang dititipkan kepada pihak PPK memakan waktu lebih.	PT. Otsuka Indonesia tidak lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk pengurusan dokumen perizinan barang impor yang biasanya dikenakan oleh pihak PPK. PT. Otsuka Indonesia juga terbebas dari biaya penumpukan barang dikarenakan ada percepatan waktu dalam pengurusan perizinan barang.

Sumber : olahan peneliti

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti dapat ditarik kesimpulan

- Sistem INSW membantu mempercepat proses pengurus dokumen perizinan barang impor di PT. Otsuka Indonesia, dengan menghubungkan secara *online* antara entitas-entitas terkait yang meliputi pelaku usaha dan instansi pemerintah.
- Dalam proses penelitian terdapat beberapa dampak yang dirasakan dari penggunaan sistem INSW untuk penanganan barang impor. Dampak pertama adalah terjadinya penghematan waktu proses pengurusan perizinan barang ekspor dan impor, dimana

pengurusan perizinan barang tidak lagi mewajibkan importir datang kemasing-masing instansi terkait melainkan secara *online*. Dampak kedua adalah Informasi yang diterima oleh importir menjadi terpusat di portal INSW sehingga importir dengan mudah mendapatkan informasi tentang pengurusan barang dan tahapan proses pengurusan perizinan. Dampak ketiga adalah berkurangnya pembiayaan dalam proses impor barang.

- Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem INSW efektif dalam membantu proses penanganan barang impor di PT. Otsuka Indonesia.

2. Saran

- Secara Praktis yaitu : (1) Sistem INSW memerlukan server yang lebih besar agar dapat menampung user di seluruh Indonesia dan menanggulangi hambatan yang dirasakan oleh berbagai pihak; (2) Informasi yang diberikan terkait HS Code dalam sistem INSW dapat dipermudah dalam penyebutan nama itemnya, agar para importir dapat dengan mudah mengerti tentang informasi yang didapatkan; (3) Diperlukan peningkatan *service level agreement* atau pemutusan perizinan yang lebih cepat dari instansi pemerintah yang terlibat dalam penanganan barang impor.
- Secara Akademis yaitu : (1) Penelitian mendatang akan lebih baik membandingkan perusahaan pengimpor skala besar dengan perusahaan pengimpor skala kecil agar diketahui manfaat lebih dalam dari penggunaan sistem INSW; (2) Penelitian mendatang akan lebih baik menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisisioner kepada para pengguna sistem INSW seperti importir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwito, Ali, Indriani. 2015. *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean dan Pajak dalam Kepabeanaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sasono, Herman Budi. 2013. *Manajemen Impor dan Importasi Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Sugianto. 2008. *Pengantar Kepabeanan dan Cukai*. Jakarta: Cikal Sakti.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Winantyo, dkk. 2008. *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.

Literatur online

Gera, Iris. 2015. Perizinan Tidak Sinergi Penyebab Dwelling Time Lambat, diakses pada tanggal 24 April 2016 dari <http://www.voaindonesia.com/content/perizinan-tidak-sinergi-penyebab-dwelling-time-lambat/2903937.html>.